



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pola Asuh Positif Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Fany Widia Guna¹, Idat Muqodas², Gia Nikawanti³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Purwakarta

fanywidiaguna@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif pada anak usia 5-6 tahun. Pola asuh positif merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan pada komunikasi yang baik, penghargaan, serta disiplin yang konsisten namun tidak bersifat otoriter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah sepuluh pasangan orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan pola asuh positif. Peran tersebut meliputi pemberian contoh perilaku yang baik, penggunaan komunikasi efektif, serta penerapan disiplin yang adil dan konsisten. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dukungan emosional dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter positif pada anak. Hambatan yang sering dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh positif antara lain kurangnya waktu bersama anak, stres kerja, dan kurangnya pemahaman tentang teknik pengasuhan yang efektif.

Kata kunci : peran orang tua, pola asuh positif, anak usia 5-6 tahun

Pendahuluan

Orang tua adalah sosok yang memiliki peran sentral dalam kehidupan seorang anak. Peran mereka bukan hanya sebagai pemberi nafkah dan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelindung, dan teladan bagi anak-anaknya. Peran ini sangatlah penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan masa depan anak. Peran orang tua ini telah ada sejak zaman dahulu. dalam berbagai budaya dan tradisi, orang tua selalu dihormati dan dihargai karena peran mereka yang penting dalam membesarkan anak. Peran orang tua ini juga telah dikaji dalam berbagai ilmu pengetahuan, seperti psikologi, sosiologi, dan pendidikan.

Peran orang tua tidak statis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan anak. Orang tua perlu terus belajar dan beradaptasi agar dapat memenuhi kebutuhan anak yang terus berkembang. Memahami definisi peran orang tua sangatlah penting dalam membangun hubungan yang positif dan konstruktif dengan anak. Dengan memahami peran mereka, orang tua dapat memberikan yang terbaik bagi anak dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Disamping itu orang tua memiliki peranannya masing-masing yang dimana ini akan membawa pengaruh bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dan tidak dapat digantikan oleh siapapun. Kehadiran ayah yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab akan memberikan dampak positif bagi perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anaknya. peran ayah tidak hanya sebatas



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing, pelindung, dan teladan bagi anak-anaknya. Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan, mengarahkan, dan melindungi keluarganya. Ia memimpin dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.

Peran ibu dalam keluarga sangatlah penting dan tidak dapat digantikan oleh siapapun. Kehadiran ibu yang penuh kasih sayang dan perhatian akan memberikan dampak positif bagi perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anaknya. Ibu berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ia bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral, agama, dan kehidupan kepada anak-anaknya. Ibu juga membantu anak-anaknya untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Maka dari itu baik peran ayah maupun peran ibu sangat penting dan berpengaruh bagi anak, hanya saja kerap terjadi beberapa persoalan yang butuh untuk lebih diperhatikan lagi apalagi persoalan yang menyangkut anak.

Persoalan yang kerap terjadi yang cukup mengkhawatirkan ialah masalah yang berkaitan dengan anak, Membahas tentang anak pasti tidak akan terlepas dari adanya hubungan orang tua. Mengingat anak merupakan sebuah titipan yang diberikan oleh sang pencipta kepada orang tua untuk dirawat serta dijaga dengan baik. Ini secara tidak langsung merupakan sebuah amanah yang cukup besar dari sang pencipta kepada orang tua yang sudah dipercaya untuk bisa membesarkan seorang anak hingga menjadi dewasa. (Nurfitri, 2021)

Keluarga merupakan bagian inti terpenting yang dimana merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk dapat berinteraksi, bersosialisasi serta berkomunikasi. Keluarga juga dapat memberikan sebuah pengaruh besar kepada anak dalam proses pembentukan serta perkembangan moral anak. Salah satu peranan penting keluarga yang dapat memberikan pengaruh besar bagi seorang anak ialah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, karakter, watak, moral, dan pendidikan anak. Membesarkan serta mengasuh anak berarti memelihara kehidupan, kesehatan, mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih sayang. Dalam membimbing anak, orang tua tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan secara psikis anak saja namun orang tua pun harus bisa memenuhi kebutuhan anak secara finansial (Rozana dkk., 2018)

Keluarga tak luput dari seorang ayah, dan ibu. Peran seorang ayah sebagai kepala keluarga di rumah yang memang berperan sebagai pelindung bagi keluarga, mencari nafkah, mengayomi juga tak lupa memberikan kasih dan sayangnya untuk ibu dan anak serta bekerja sama dengan ibu untuk mendidik anak hingga dewasa. Lalu peran seorang ibu di rumah yaitu memperhatikan anak, membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak sampai sejauh mana, dan tak lupa memberikan kasih sayang kepada anak di rumah serta bekerja sama dengan ayah mendidik anak hingga anak menjadi dewasa nanti (Aslan, 2019)

Masalah yang kerap kali terjadi yaitu kurangnya keterlibatan orang tua di rumah untuk bekerja sama dalam memperhatikan, mengawasi serta memantau sudah sejauh mana proses pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah, kurangnya keterlibatan orang tua tersebut biasanya itu disebabkan oleh sebuah keadaan, seperti kedua orang tua nya yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak secara finansial, sehingga peran ibu dan ayah di rumah tidak sepenuhnya berperan dan biasanya demi memenuhi kebutuhan finansial anak di rumah. Sehingga kebutuhan lain nya seperti kasih sayang dan perhatian kepada anak tidak sepenuhnya bisa diberikan orang tua kepada anak. Karena nya ini yang mengakibatkan pola asuh orang tua yang tidak bisa sepenuhnya ditanamkan di rumah

Seperti yang sering ditemukan seringkali anak tercukupi secara finansial nya namun kurang akan perhatian dan juga kasih sayang dari orang tua nya sehingga dampak yang akan ditimbulkan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

nanti, anak akan menjadi terbiasa tanpa adanya orang tua dan juga akan bersikap acuh, sedangkan adapun anak yang terpenuhi secara cinta kasih dan perhatian dari orang tua nya namun tidak dengan kondisi ekonomi dalam keluarga nya sehingga ini yang nantinya akan menimbulkan dampak anak akan mengalami sebuah hambatan dalam biaya ketika kondisi itu tadi yang dimana orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak secara finansial.

Berdasarkan penelitian terdahulu anak yang kurang mendapatkan kasih dan sayang namun tercukupi secara finansial cenderung kurang dalam motivasi belajar dan semangat belajar nya, serta dalam hal akademis beberapa anak ada yang mengalami penurunan sehingga ini dapat berpengaruh terhadap dorongan motivasi dan semangat belajar anak. Itu sebabnya peranan orang tua dalam memberikan dukungan motivasi kepada anak agar anak merasa bahwa dirinya berharga (Sunarty, 2016)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua ketika akan menanamkan pola asuh orang tua kepada anak, diantaranya itu memperhatikan komunikasi yang baik dan efektif, memberikan dukungan serta motivasi, menjadi role model atau contoh yang baik, menetapkan aturan yang jelas dan pasti, memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak, menciptakan hubungan yang fleksibel antara orang tua dengan anak supaya tidak kaku, dan sebenarnya masih banyak hal-hal yang harus diperhatikan lebih baik lagi oleh kedua orang tua dalam menanamkan pola asuh kepada anak.

Sejatinya semua pola asuh orang tua yang ditanamkan kepada anak di dunia ini itu pasti baik, dan pasti untuk kebaikan sang anak kelak nanti hingga dewasa. Hanya saja masih saja ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan dan mengetahui bagaimana sesungguhnya pola asuh positif yang dapat ditanamkan kepada anak. Secara umum pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yaitu ada pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Ketiga pola asuh ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, oleh karena itu orang tua dapat dengan bijak memilih untuk menerapkan pola asuh mana yang terbaik untuk diterapkan kepada anak, tidak hanya satu pola asuh saja yang dapat orang tua terapkan untuk anak, namun orang tua juga bisa menggabungkan atau mengkolaborasi ketiga pola asuh tersebut agar menjadi satu kesatuan pola asuh yang nantinya akan menghasilkan ajaran/didikan pada anak dengan baik dan benar.

Pengertian Pola Asuh Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengeplai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008). Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua. Shochib (1998: 14) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyikapi pola asuh orang tua dalam disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Adapun pengertian dari masing-masing pola asuh yang secara umum terbagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan yang terakhir pola asuh demokratis. Seperti yang sudah kita ketahui tentang pola asuh otoriter ini, biasanya pola asuh otoriter ini memiliki sebuah ciri khas yang sudah banyak orang ketahui sehingga mudah untuk mengenali bagaimana sebuah pola asuh otoriter ini, pola asuh otoriter biasanya terkenal akan sikap orang tua yang lebih dominan dan bersifat patuh yang dimana anak harus mematuhi segala aturannya yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh kedua orang tua nya. Mengutip dari sebuah berita Nakita.id yang menyebutkan bahwa “pola asuh otoriter ini tidak adanya ruang untuk anak berpendapat dan mengemukakan pendapatnya, sehingga tidak adanya



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

sebuah negosiasi antara orang tua dengan anak, melainkan disini anak harus patuh dan taat terhadap aturan orang tua”.(Sonita, 2013)

Dampak dari penerapan pola asuh otoriter ini adalah anak mudah takut dan sulit untuk mengambil sebuah keputusan karena anak sudah terbiasa dengan adanya keputusan yang sudah ditetapkan oleh kedua orang tua, kemudian anak akan takut untuk mengambil sebuah resiko sehingga takut untuk mencoba sebuah hal baru entah itu dalam berbentuk pengalaman atau pun ilmu yang ditemukan, oleh sebab itu dari sifat yang akan timbul pada kepribadian sang anak adalah tidak mempunyai pendirian teguh dan sifatnya yang plin-plan juga mudah untuk dihasut (Siregar dkk., 2021)

Dimasa yang akan datang dimana anak akan tumbuh menjadi dewasa kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua atau pola asuh otoriter inilah yang akan anak bawa hingga tumbuh dewasa, disertai dengan adanya sifat otoriter tidak mau adanya bantahan apapun, tidak adanya toleransi ataupun negosiasi untuk mengemukakan pendapat, ini akan membentuk karakter yang kurang baik kelak, walaupun tidak sepenuhnya. Sedikit banyak ini dapat mempengaruhi perkembangan moral, karena perkembangan moral anak terbentuk dari adanya kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh oleh anak dari adanya pola asuh orang tua, oleh sebab itu mengajarkan dan mendidik anak adalah kedua hal yang berbeda dan orang tua harus bisa membedakan antara kedua itu. Pola asuh inilah yang nantinya dapat membentuk karakter seorang anak yang dimana juga mempengaruhi perkembangan moral anak hingga dewasa nanti. Jika anak mendapatkan didikan dan ajaran yang baik dan tepat maka perkembangan moral anak dapat tumbuh dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan walaupun nantinya sedikit banyak lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan moral anak itu sendiri namun setidaknya anak sudah dibekali dan dibentengi pendirian serta didikan ajaran yang kokoh dan tepat dari kedua orang tua nya (Candrawati, 2019)

Setelah mengetahui sedikit banyak tentang pola asuh otoriter ini selanjutnya itu ada pola asuh permisif, pola pengasuhan permisif ini merujuk pada pola asuh orang tua yang dimana memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja sesuai dengan keinginan anak. Menurut Hurlock (1999) suatu pola asuh yang dimana pengasuhan orang tua memberikan kebebasan terhadap apa yang anak inginkan. Sehingga dapat diketahui bahwa pola asuh permisif ini membebaskan anak dan orang tua yang memberikan kebebasannya untuk anak. Pola asuh permisif ini orang tua cenderung jarang menetapkan sebuah aturan ataupun larangan, sehingga anak pun cenderung pula untuk memiliki sikap disiplin. Jika pola asuh otoriter bercirikan dengan kedisiplinan, aturan orang tua yang jelas dan pasti, lalu pola asuh permisif yang cenderung lebih membebaskan anak dari berbagai macam aturan orang tua, maka lain hal nya dengan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggabungkan tuntutan yang tinggi dan responsivitas yang tinggi. Orang tua yang demokratis menetapkan aturan dan standar perilaku yang jelas untuk anak-anak mereka, tetapi mereka juga mendengarkan dan menghormati pendapat anak-anak mereka. Mereka percaya bahwa anak-anak harus belajar membuat keputusan sendiri, tetapi mereka juga memberikan bimbingan dan dukungan.

Adapun beberapa karakteristik dari pola asuh demokratis yakni orang tua sudah pasti menetapkan aturan dan standar perilaku yang jelas, lalu orang tua mendengarkan, menghargai, serta menghormati pendapat-pendapat anak-anak mereka, kemudian orang tua memberikan arahan serta dukungan kepada anak

Dr. Diana Baumrind (2020) seorang psikolog perkembangan, menyebut pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang paling efektif. Dia menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih sukses secara akademis, sosial, dan emosional. Seorang profesor psikologi yang mengatakan Dr. Ross D. Parke (2020) bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

yang paling adaptif. Dia berpendapat bahwa pola asuh ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di dunia modern yang terus berubah. Dari ketiga pola asuh yakni pola asuh otoriter, permisif dan demokratis masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, namun jika dilihat secara lebih teliti pilihan yang tepat dan yang akan dipilih oleh orang tua dalam menanamkan pola asuh kepada anak maka akan jatuh kepada pola asuh demokratis. Karena sudah jelas bahwa diantara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif ini pola asuh demokratis yang bisa dipilih dan menjadi langkah yang tepat bagi orang tua, hanya saja sangat disayangkan karena dari ketiga pola asuh yang dijelaskan bahwasannya orang tua masih lalai dalam menerapkan pola asuh yang baik dan benar. Sehingga perlu orang tua ketahui secara lebih lanjut bagaimana pola asuh yang tepat yang dapat ditanamkan sehingga menciptakan adanya pola asuh yang positif bagi anak.

Adapun pengertian dari pola asuh positif itu sendiri yakni, Pola asuh positif adalah cara orang tua memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usianya dan kemampuannya, melakukan komunikasi dengan penuh kasih sayang, menerapkan sikap disiplin yang konsisten sehingga anak dapat berkembang secara optimal baik fisik, kecerdasan dan emosinya. Selain itu, pola asuh positif merupakan pengasuhan yang berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua. Penerapan pengasuhan ini akan saling membangun dengan mengedepankan penghargaan, pemenuhan, dan perlindungan hak anak, serta mengutamakan kepentingan terbaik anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh positif selalu berupaya menciptakan lingkungan yang ramah dan bersahabat untuk anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal

Pola asuh positif diberikan dengan tujuan; pertama, meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua. Kedua, mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Ketiga, mencegah perilaku-perilaku menyimpang. Dalam memberikan pengasuhan positif, terdapat dua prinsip yang perlu dipegang oleh orang tua dengan memberikan perlakuan cinta dan kasih sayang; penghargaan dan saling memaafkan; bebas dari tindakan kekerasan; dan tidak membedakan. Kemudian, orang tua menyediakan lingkungan yang aman, dan nyaman

Pola asuh positif dapat diimplementasikan ke berbagai bentuk keseharian kegiatan anak-anak, karena pola asuh ini secara tidak langsung merupakan bagian dari kebiasaan baik yang diajarkan serta diterapkan orang tua bagi anak usia dini, seperti contoh sederhana yaitu orang tua memberikan contoh kepada anak bahwa jika ada temannya atau siapapun yang sedang mengalami kesusahan atau butuh pertolongan maka sudah sebaiknya membantu, dari sikap dan kebiasaan ini adalah contoh penanaman nilai moral anak kepada sesama untuk bisa saling membantu. Dan ini merupakan stimulus yang diberikan oleh orang tua dalam pola asuh positif guna untuk menumbuhkan rasa empati dan peduli anak kepada orang lain atau sesama. Dari beberapa contoh kasus dan pengalaman yang kerap terjadi di lapangan orang tua seringkali merasa dilema karena merasa bingung harus dimulai dari mana agar bisa menanamkan pola asuh positif kepada anak, dan juga tidak salah mempertimbangkan ketika akan menerapkan sebuah pola asuh untuk anak

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan asuh positif seperti apa yang tepat bagi anak usia 5-6 tahun.. Mencegah adanya pembahasan yang melebihi dari pembahasan, peneliti akan tuangkan kedalam Skripsi dengan judul "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pola Asuh Positif Pada Anak Usia 5-6 tahun". Berdasarkan penelitian terdahulu Dewasa ini tidak sedikit orang tua yang mengejar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terabaikan. Dengan demikian kebutuhan anak yang berupa kebutuhan psikologis dan kebutuhan lainnya yang seharusnya menentukan perkembangan anak



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

ke arah kedewasaan yang mantap dan menyeluruh tidak akan terpenuhi dengan optimal (Lestiwati, 2013). Kurangnya pola asuh orang tua terhadap anak nya juga diduga membuat anak mendapatkan hasil belajar menjadi rendah.

Sehingga anak tidak disiplin dan tidak semangat dalam belajar serta mengutamakan bermain yang akan membuat anak malas dan bahkan sering bolos di sekolah. Di sisi lain perlakuan yang baik dan efektif terhadap anak, akan mencapai perkembangan dengan baik tinggi dalam belajar. Sehingga anak akan memper oleh prestasi yang diharapkan serta dapat mencapai cita-cita yang di inginkan. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pola asuh kepada anaknya. namun perbedaannya yaitu pada penelitian yang sebelumnya ialah untuk mengetahui pemahaman pola asuh positif bagi anak usia dini, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif bagi anak usia 5-6 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif pada anak usia 5-6 tahun?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam menanamkan pola asuh positif pada anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif pada anak usia 5-6 tahun. Terdapat dua faktor penghambat orang tua dalam menanamkan pola asuh positif pada anak usia 5-6 tahun yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor Internal
 - a. Keterampilan dan Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh positif dan teknik penerapannya dapat membuat orang tua kesulitan dalam mendisiplinkan dan membimbing anak.

- b. Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman traumatis atau pola asuh yang kurang baik/ideal di masa kecil dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak.

- c. Stress dan Kelelahan

Stres akibat pekerjaan, masalah keuangan, atau masalah pribadi dapat membuat orang tua mudah marah dan frustrasi, sehingga sulit menerapkan pola asuh positif.

- d. Keterampilan Emosional

Orang tua yang kesulitan mengelola emosi mereka sendiri, seperti kemarahan atau kecemasan, mungkin akan kesulitan menerapkan disiplin yang konsisten dan positif.

- e. Ketersediaan Waktu

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan lain mungkin memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang berkualitas dengan anak.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

2. Faktor Eksternal :

a. Lingkungan Sosial

Norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Contohnya, tekanan untuk membuat anak berprestasi tinggi dapat membuat orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter.

b. Media Massa

Penggambaran pola asuh di media massa, seperti televisi dan internet, dapat memberikan pengaruh yang kurang positif bagi orang tua, namun sebaliknya jika orang tua dapat memilih informasi dari media massa yang sifatnya baik dan membawa dampak positif, maka lain hal jika itu terjadi.

c. Dukungan Sosial

Kurangnya dukungan dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar dapat membuat orang tua merasa terisolasi dan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak.

d. Kondisi Ekonomi

Kemiskinan dan kesulitan ekonomi dapat membuat orang tua stres dan frustrasi, sehingga sulit menerapkan pola asuh yang positif, karena dengan begitu orang tua dapat tertekan akibat kesulitan dari kondisi ekonomi.

e. Akses Terhadap Layanan

Kurangnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi dan pengasuhan yang optimal bagi anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang di dapatkan yaitu orang tua dapat mengetahui macam- macam pola asuh serta dapat menanamkan pola asuh positif yang dapat memberikan dampak yang baik untuk pertumbuhan anak.

1. Secara Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terhadap bidang pendidikan khususnya pada peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif pada anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat diambil pengetahuan bagi orang tua dalam proses pengasuhan anak untuk menanamkan pola asuh positif bagi anak

a. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman khususnya pada peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif bagi anak usia 5-6 tahun.

b. Bagi penelitian selanjutnya, untuk memperluas pengetahuan, wawasan serta sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif sehingga dapat menjadi bahan kajian selanjutnya.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Kajian Teori

Pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi tiga macam. Pertama, pola asuh otoriter. Pola asuh ini cenderung memaksa dan harus dituruti. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini selalu berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Orang tua tipe ini sangat kaku dan tidak mengenal kompromi ketika berinteraksi dengan anaknya. Pada pola asuh ini orang tua yang lebih domina. Kedua, pola asuh demokratis. Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan ketika dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objektif dan positif. (Marintan Marintan & Priyanti, 2022).

Dalam memberikan pengasuhan positif, terdapat dua prinsip yang perlu dipegang oleh orang tua dengan memberikan perlakuan cinta dan kasih sayang; penghargaan dan saling memaafkan; bebas dari tindakan kekerasan; dan tidak membeda-bedakan. Kemudian, orang tua menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi tumbuh kembang anak, dengan cara menjaga keharmonisan keluarga; memenuhi kebutuhan anak; melakukan stimulasi/pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memberikan perlindungan dari tindakan kekerasan.

Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Kemendikbud RI, Juli 2016:3). Itu berarti bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh orang tua atau parenting yang utama adalah *effective parenting* atau pola asuh yang efektif (Santosa, 2015:104). Pola asuh seperti ini bukan hanya bagaimana mendidik anak yang efektif. *Effective parenting* berkaitan erat dengan mentalitas dan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengingat hasil penelitian yang diharapkan ialah mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif kepada anak. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap relevan sebab Creswell (2016) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi serta memahami makna sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial. Orang tua sebagai partisipan dalam penelitian ini menjadi ide sentral sehingga, memperkuat alasan untuk menggunakan pendekatan kualitatif sebab, Creswell (2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang lebih menyadari diri pada pandangan partisipan dalam penelitian dan kurang menyadari diri pada arah yang diidentifikasi dalam kepustakaan. Hasil dari penelitian ini pun menjelaskan terkait peran kelompok/individu yang dimana bukan merupakan hasil mutlak terkait benar atau tidak, melainkan penggambaran dari kondisi sosial masyarakat secara alami yang dapat dilihat dalam bentuk naratif hasil dari analisis data yang diperoleh (Gunawan, 2013)

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena bertujuan untuk memahami arti dari pengalaman yang ada didalam kehidupan dunia. Dalberg (Katadae, 2011) menulis bahwa hidup di dalam dunia itu artinya selalu terkait dengan sebuah pemberian arti. Apa saja yang dapat dilihat, buat, dan pikirkan memiliki hubungannya dengan arti atau makna yang ada didalam pikiran kita. Tidak ada perilaku atau tindakan dan pemikiran yang tidak terkait dengan makna. Arti dan makna inilah yang sebenarnya membuat manusia hidup, giat, dan bertindak. Sesuatu yang dirasakan jika tidak bermakna



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

maka pasti tidak akan dibuat. Metode Fenomenologi adalah metode yang berorientasi pada penemuan (discovery-oriented) dan metode ini mengikuti logika yang berbeda dari empirisme (Giorgi, 2008,p.42). Dengan demikian, arti atau makna tidak dapat dihindari dari kehidupan ini. Inilah yang menjadikan sebuah titik awalnya dari penelitian fenomenologi. (Baiti, 2020)

Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Al-Luthfi merupakan lembaga pendidikan dibawah yayasan miftahussa'adahkelurahan di daerah Sindangkasih yang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. Yang beralamat di Jln. Basuki Rahmat Gg.Kolbis Rt002/Rw001. Penelitian ini sebelumnya membutuhkan izin terlebih dahulu, khususnya kepada kepala sekolah Raudhatul Athfal Al-Luthfi, karena penelitian ini membutuhkan 3 partisipan orang tua murid yang bersekolah di Raudhatul Athfal Al-Luthfi. Dan untuk kegiatan wawancara, observasi, serta dokumentasi dilaksanakan di masing-masing tempat tinggal dari ketiga partisipan orang tua yang sebelumnya sudah mendapatkan izin dan disepakati secara bersama.

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya. Data ini telah diperoleh di lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang sebelumnya sudah ditentukan yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif serta apa saja yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam menanamkan pola asuh positif anak usia 5-6 tahun. Temuan penelitian akan dipaparkan berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap orang tua untuk mengetahui perannya dalam menanamkan pola asuh, setelah itu akan dideskripsikan sebagai dasar penarikan kesimpulan.Terdapat 10 tema yang muncul berdasarkan data penelitian seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Tema Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pola Asuh Positif pada Anak Usia 5-6 tahun

Aspek	Sub Aspek
Peran Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman pertama menjadi orang tua • Pemahaman orang tua mengenai pola asuh positif • Hubungan komunikasi yang baik dan efektif pada anak • Rasa takut, khawatir dan gagal menjadi orang tua yang baik untuk anak • Cara orang tua dalam menghadapi anak ketika anak berbuat salah
Pola Asuh Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh yang diterapkan oang tua pada anak • Cara orang tua menanamkan pola asuh positif pada anak



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

	<ul style="list-style-type: none">• Hal-hal yang diperhatikan orang tua pada saat menanamkan pola asuh pada anak• Faktor penghambat diterapkannya polas asuh positif yang orang tua terapkan pada anak• Komitmen orang tua yang jelas dan tegas dalam menanamkan pola asuh pad anak
--	---

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat terlihat bahwa beberapa orang tua yang berperan sebagai orang tua bagi anak cukup memahami apa itu pola asuh positif terutama dalam melakukan dan menjalin sebuah hubungan baik antara orang tua dengan anak. Dapat dilihat dan tersaji data hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan ketiga orang tua.

Kesimpulan

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap temuan dan pembahasan dari hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa hasil peran orang tua dalam menanamkan pola asuh positif pada anak usia 5-6 tahun, bahwa orang tua perlu meningkatkan kembali hubungan komunikasi yang baik dan efektif, agar interaksi antar orang tua dan anak dapat terjalin secara baik dan harmonis, kemudian orang tua perlu menambah wawasan serta pengetahuan agar dapat meningkatkan pengalaman serta ilmu yang berharga untuk nanti diajarkan pada anak. Orang tua tidak harus dituntut untuk menjadi sempurna bagi anak namun orang tua dapat berupaya untuk bisa senantiasa mendampingi, mengajari, serta membimbing anak dari sejak dini hingga tumbuh menjadi dewasa nanti. Di era yang sudah semakin modern dan teknologi sudah menjadi pendamping semua orang saat ini, maka sebaiknya orang tua pun perlu untuk selalu mencari tahu sedikit banyak teknologi yang sedang berkembang, selain dapat mengajarkan nanti pada anak orang tua juga dapat memantau sejauh mana anak dapat menggunakan teknologi dengan baik dan benar, karena jika tidak terkontrol dengan baik, maka akan membawa dampak negatif. Teknologi perlu dipakai dengan cara yang bijak, supaya mendapatkan manfaat yang lebih baik.

Referensi

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Candrawati, D. (2019). Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3048>
- Hasanah, U. (n.d.). POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Mauna, Akbar, Z., & Zakiah, E. (2020). PROGRAM PSIKOEDUKASI POSITIVE PARENTING UNTUK



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

- MENINGKATKAN KUALITAS PENGASUHAN ORANGTUA DI KELURAHAN JATI ASIH, KECAMATAN JATI ASIH, KOTA BEKASI, JAWA BARAT. *Sarwahita*, 17(02), 174–183.
<https://doi.org/10.21009/sarwahita.172.8>
- Nurfitri, T. (2021). POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK. 7(1).
- Rofingah, N., & Mahpur, M. (2018). Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kehangatan dalam Pengasuhan Pada Orangtua Sibuk Bekerja Di KB-TK IT Al-Hikmah. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(2), 12. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6739>
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01>
- Sakti, H., Rusmawati, D., & Alfaruqy, M. Z. (2023). PROGRAM PENGASUHAN POSITIF DAN BINA KELUARGA MUDA DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1), 161–169.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.836>
- Siregar, M. D., Yunitasari, D., Partha, I. D. P., & Hamzanwadi, U. (2021). Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. 5(02).
- Sonita, S. (2013). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321886-0-00>
- Stephanus Turibius Rahmat. (2019). POLA ASUH YANG EFEKTIF UNTUK MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>
- Sunarty, K. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Veryawan, Rabitah Hanum Hasibuan, & Suhelayanti. (2022). Pemahaman Pola Asuh Positif bagi Anak Usia Dini. *Transformatif : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.22515/tranformatif.v3i1.4711>